

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, berdedikasi dan berkualitas. Seiring dengan perkembangan zaman, ide-ide yang kreatif dan inovatif dapat ditempuh melalui proses pendidikan.¹ Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ditempuh selama 6 tahun (kelas 1-6). Pendidikan menengah terbagi menjadi dua, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan masa belajar 3 tahun (kelas 7-9) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan masa belajar 3 tahun (kelas 10-12). Pendidikan tinggi mencakup jenjang Diploma, Sarjana (S1), dan Pascasarjana.²

Pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan tercermin dalam banyak ayat, salah satunya QS. Al-Mujadalah (53):11.

¹Restu Rahayu, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6314.

²*Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Saufa, 2014), 20-21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ³

Ayat ini menekankan betapa tingginya kedudukan orang-orang yang berilmu dalam pandangan Allah swt. dan memberikan inspirasi kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan. Hal tersebut disebabkan kurikulum menjadi elemen yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan karena memandu tujuan dan proses pembelajaran agar lebih mudah, efektif, dan efisien. Tanpa kurikulum yang jelas, tujuan pendidikan akan menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, kurikulum berfungsi sebagai panduan yang menentukan arah dan output pendidikan.⁴

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi aspek penting. Kurikulum harus mengajarkan nilai-nilai etika dan adab, seperti rasa hormat dan disiplin, sehingga siswa tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Merasa bahwa kurikulum yang ada belum mampu mengatasi berbagai permasalahan bangsa, pemerintah terus melakukan transformasi kurikulum. Hal ini melatarbelakangi upaya Kemendikbud dalam mengembangkan, menyusun, dan menetapkan KURMA (Kurikulum Merdeka Belajar) sebagai solusi, yang resmi diluncurkan pada tahun 2022.⁵

³Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005), 544.

⁴Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 36.

⁵Muhammad Teguh Saputra, dkk, "Analisis Persepsi Guru PAI Kelas 10 terhadap Kurikulum Merdeka di SMAN 66 Jakarta," *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 2 (2023): 221.

Kurikulum bagaikan kompas yang menuntun arah pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas, kegiatan belajar mengajar di sekolah dan pelatihan lainnya akan kehilangan arah dan tujuan. Oleh karena itu, para guru dan pelatih harus mempersiapkan kurikulum dengan matang sebelum terjun ke dunia pendidikan. Kurikulum yang baik harus dirancang secara terencana dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan serta dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu.⁷

Kurikulum merupakan urat nadi proses pendidikan karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sebagaimana idealnya, tujuan pendidikan dapat tercapai jika didukung dengan kurikulum yang tertata rapi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah. Pendidikan di Indonesia menghadapi perubahan kurikulum dan modernisasi dari waktu ke waktu. Modernisasi kurikulum tentu tidak dapat dihindari, namun harus selalu diimbangi dan diselaraskan dengan prinsip dan kehidupan.

Badriyah menekankan pentingnya kurikulum yang dinamis dan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁸ Hal ini bertujuan agar

⁶Syafaruddin, Asrul, Mesiono, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 104.

⁷Pasal 1 ayat (19) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2.

⁸Hidayatul Nuril Badriyah, "Persepsi Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Taman Kanak-kanak Se-gugus IV Kecamatan Turi", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 3 (2021): 228.

kurikulum tersebut tetap relevan dalam mencapai tujuan pendidikan di setiap era. Perubahan kurikulum adalah hal yang wajar. Buktinya, Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi kurikulum sejak merdeka di tahun 1945. Kurikulum yang terakhir diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013.

Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2021 sebagai terobosan baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Implementasi kurikulum ini dilatarbelakangi oleh dampak pandemi *Covid-19* yang melanda dunia di tahun 2019-2021, termasuk Indonesia. Situasi ini membawa disrupsi signifikan pada sistem pendidikan global. Menanggapi situasi tersebut, Kemendikbudristek mengeluarkan berbagai kebijakan, mulai dari Belajar dari Rumah (BDR) atau pembelajaran daring hingga penerapan protokol kesehatan yang ketat di sekolah dengan sistem tatap muka terbatas. Seiring membaiknya situasi, perlahan sistem pendidikan mulai kembali normal.⁹ Di tengah pemulihan ini, Kemendikbudristek menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memperkuat dan memajukan sistem pendidikan nasional di era pasca pandemi.

Kurikulum di Indonesia setelah masa kemerdekaan, telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada masa Orde Lama, terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu (Kurikulum) Rencana Pelajaran 1947, (Kurikulum) Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964 dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Adapun pada masa Orde Baru terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Pengembangan Sekolah 1973, Kurikulum SD 1975, Kurikulum

⁹Rezki and Mangsi, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP Negeri 12 Parepare)," 5.

1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997. Saat dimulainya masa reformasi terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006 dan terakhir Kurikulum 2013.¹⁰

Kurikulum Merdeka, sebuah terobosan baru dalam pendidikan Indonesia, menempatkan pengembangan karakter dan potensi peserta didik sebagai fokus utama. Hal ini berarti pembelajaran tidak hanya berpaku pada aspek akademik, tetapi juga secara menyeluruh meliputi pengembangan karakter, potensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk membangun karakter dan moral yang kokoh. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk memilih materi pelajaran dan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.¹¹

Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 berdasarkan SK NOMOR 025/H/KR/2022. Meskipun Kurikulum Merdeka dibuat untuk mempermudah proses belajar-mengajar dan menyesuaikan

¹⁰ Yuliyanti, dkk., "Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Perbedaan dengan Kurikulum di Beberapa Negara" *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 3 (November 2022): 98. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>

¹¹ Nurdin Hidayat, dkk., "Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gandri Dalam Meningkatkan Akhlak Beragama," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, doi: 10.30868/im.v7i01.5877: 283

pendidikan dengan kebutuhan zaman, namun fakta di lapangan masih banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan adanya perubahan kurikulum. Mereka sering merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru yang berlaku. Fenomena ini bahkan melahirkan persepsi “ganti menteri, ganti kurikulum”, yang menggambarkan seringnya perubahan kurikulum di setiap periodenya yang sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar mengusung konsep pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek penting, yaitu kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan penguasaan teknologi. Konsep ini dirancang untuk membebaskan peserta didik dalam berpikir dan memaksimalkan potensi mereka dalam meraih pengetahuan. Kebebasan yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar membuka peluang bagi peserta didik untuk menggali ilmu seluas-luasnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan aktif melakukan kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui berbagai keterampilan, dan mengikuti kegiatan positif yang menunjang perkembangan diri.¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada hari Rabu, 24 Januari 2024. Diketahui persepsi peserta didik terhadap penerapan Kurikulum Merdeka beragam, tidak selalu seragam. Sebagian peserta didik SMAN 7 Banjarmasin ada yang masih belum terbiasa dan merasa bingung sehingga kesulitan dalam menyesuaikan diri, selain itu ada peserta didik merasa terbebani karena metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya sehingga mereka merasa bahwa hal ini

¹²Abdul Fattah Nasution, dkk, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 208.

menjadi tantangan yang sulit bagi mereka. Sebaliknya, ada peserta didik yang justru merasa senang dengan metode pembelajaran yang lebih leluasa dan fleksibel. Perbedaan persepsi yang disampaikan membuktikan bahwasanya setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Persepsi yang timbul bisa bernilai positif dan ada juga yang menilai negatif.

Persepsi peserta didik terhadap kurikulum yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Persepsi ini mencakup bagaimana peserta didik memahami, merasakan, dan menilai kurikulum tersebut. Persepsi yang positif dapat mendorong motivasi belajar, keterlibatan aktif dalam kelas, dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik, begitupun sebaliknya. Akbar dalam Manita menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya, atau perilakunya mencerminkan persepsinya.¹³

Mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan langkah krusial bagi guru. Dengan memahami cara pandang, perasaan, keinginan, dan harapan peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Mempertimbangkan dari data-data yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mendalami, mengangkat, dan melakukan penelitian yang memfokuskan pada **"Persepsi Peserta Didik Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin"**. Penelitian ini bertujuan untuk

¹³Yona Gus Manita, dkk., "Persepsi Peserta Didik Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 4 Pasaman Barat", *SOSHUMDIK* 3, no. 2 (Juni 2024), 138-139. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i2.1709>

mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 7 Banjarmasin. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana kurikulum ini dipahami oleh peserta didik, bagaimana mereka merespons dan berinteraksi khususnya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disampaikan, serta tantangan dan kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas agar menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami judul serta permasalahan yang diteliti, disini peneliti memberikan definisi terhadap judul, diantaranya sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi berasal dari kata Latin "*perceptio*" yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah proses memahami dan menafsirkan informasi dari indera untuk membentuk pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan. Sederhananya, persepsi adalah memberi makna pada stimulus yang kita rasakan.¹⁴

Persepsi adalah proses di mana otak kita mengubah informasi yang diterima dari indera menjadi pemahaman dan makna. Informasi ini dapat berupa objek, peristiwa, atau hubungan antar hal yang dilihat, dengar, rasakan, cium, dan kecap.¹⁵ Dengan demikian, persepsi yang dimaksud oleh penulis disini adalah pemahaman

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

¹⁵Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

Peserta Didik Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

2. Peserta Didik

Istilah "peserta didik" bermakna "orang yang menghendaki". Dalam arti terminologi, "murid" diartikan sebagai "pencari kebenaran" yang dibimbing oleh seorang guru spiritual (*mursyid*). Di sekolah dasar dan menengah, sebutan "murid" umum digunakan, sedangkan di perguruan tinggi, istilah yang lebih lazim digunakan adalah "mahasiswa" (*thalib*).¹⁶ Dengan demikian, peserta didik yang dimaksud penulis disini orang yang terkait dalam proses pembelajaran dan juga menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Yakni, peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

3. Kurikulum Merdeka

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin "*curriculum*" yang artinya bahan pengajaran.¹⁷ Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa belajar merdeka berarti bebas untuk mengembangkan diri sendiri¹⁸. Kurikulum Merdeka ialah suatu rancangan yang diprogramkan oleh kementerian pendidikan kebudayaan yang bertujuan memudahkan peserta didik untuk mendalami kemampuan sesuai minat dan bakatnya.

¹⁶Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

¹⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2.

¹⁸Della Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3, No. 3, (2020) 95-101.

Begitu pula halnya penulis ingin mengulik lebih dalam mengenai persepsi peserta didik terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka focus penelitian ini:

1. Persepsi peserta didik terhadap kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat Persepsi Peserta Didik terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang persepsi peserta didik terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan tentang Faktor pendukung dan penghambat Persepsi Peserta Didik terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam aspek pendidikan khususnya dalam ibadah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

a. Kegunaan Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah kajian pengetahuan dan informasi mengenai Persepsi peserta didik terhadap kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

b. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan bahwa Persepsi peserta didik terhadap kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

c. Kegunaan Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penunjang untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tema Persepsi peserta didik terhadap kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran literatur yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas persepsi peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang secara umum memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dipaparkan, antara lain:

1. Wina Roza Fahira, dkk, 2022, *Persepsi Siswa Kelas X terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS di SMA 1 Bukit Sundi*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar di SMA 1 Bukit Sundi telah diterima dengan baik oleh siswa kelas X. Penerapannya dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran, termasuk *project based learning*. Penilaian capaian belajar pun dilakukan berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran. Terkait perubahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan dengan kolaborasi dan saling mendukung antar seluruh warga sekolah. Adapun pembagian kelompok yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan teman sebaya dapat mempersulit kerjasama dalam menyelesaikan tugas proyek.¹⁹
2. Gloria Rebecca Estefan Siahaan, 2023, *Persepsi Siswa dan Guru tentang Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Jakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 menunjukkan hasil yang positif dengan

¹⁹Wina Roza Fahira, dkk, "Persepsi Siswa Kelas X terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS di SMA 1 Bukit Sundi," *Jurnal Eduscience* 9, no. 3 (2022): 908.

persentase 76% dan nilai rata-rata KKM 80,5. Namun, baik guru maupun siswa masih menghadapi beberapa kendala, seperti tugas proyek yang berlebihan, kurangnya pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran merdeka, dan beban mengajar yang padat terutama bagi guru geografi yang harus mengajar di tiga tingkatan kelas (X, XI, XII) karena keterbatasan jumlah guru.²⁰

3. Dhelta Big Queen Bulqis, 2023, *Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor*. Survei menunjukkan bahwa mayoritas guru, staf pengajar, Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah di SMPN 1 Kemang Bogor memiliki pandangan positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Antusiasme mereka telah menjadikan SMPN 1 Kemang Bogor sebagai sekolah penggerak pertama di Kabupaten Bogor dan menginspirasi sekolah lain untuk turut menerapkan Kurikulum Merdeka.²¹

Perbedaan tiga penelitian di atas dengan judul yang peneliti angkat dalam proposal ini dapat dilihat dari ketiga fokus penelitian tersebut. Penelitian pertama oleh Wina Roza Fahira, dkk, persepsi siswa kelas X terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar lebih menekankan kepada persepsi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS dengan kurikulum merdeka, pengelolaan proyek dan capaian pembelajaran pada peserta didik. Kemudian terkait penelitian kedua oleh Gloria

²⁰Gloria Rebecca Estefan Siahaan, "Persepsi Siswa dan Guru tentang Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Jakarta," *Skripsi*, 2023.

²¹Dhelta Big Queen Bulqis, "Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor," *Skripsi*, 2023.

Rebecca Estefan Siahaan, yaitu Persepsi Siswa dan Guru tentang Penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Pembelajaran Geografi. Dalam pembahasan skripsi tersebut lebih mengarah kepada hasil belajar dan kendala baik dari siswa maupun guru. Lalu terkait penelitian yang ketiga oleh Dhelta Big Queen Bulqis, hasil penelitian lebih menekankan kepada persepsi guru terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang berlokasi di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang Bogor.

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu terletak pada pembahasannya yang mengarah kepada persepsi seseorang mengenai pembelajaran kurikulum Merdeka. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian diatas dengan judul yang peneliti angkat yaitu fokus penelitiannya, selain membahas tentang persepsi juga menguraikan terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti berdasarkan persepsi peserta didik. Tidak hanya itu, lokasi penelitian yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian sebelumnya tidak pernah digunakan oleh orang lain, yang mana fokus pembahasannya terkait dengan kurikulum, karena penerapan kurikulum merdeka hanya digunakan dalam waktu 2 tahun belakangan ini, sehingga dalam penelitian ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang terbaru.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan memuat beberapa komponen penting, yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi (manfaat)

penelitian, definisi Istilah, kajian literatur terdahulu dan sistematika penulisan.

2. Bab II: Kajian teori dan kerangka fikir, yaitu memuat tentang kerangka teori dan kerangka pikir yang berkaitan dengan pengertian persepsi, pengertian kurikulum mereka, Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.
3. Bab III: Memaparkan detail tentang kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan, subjek dan objek, jenis data dan sumber data, teknik mengumpulkan data, teknik mengolah dan analisis data serta alur penelitian.
4. Bab IV: Laporan hasil penelitian, yaitu terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
5. Bab V: Penutup, yaitu memuat dari simpulan dan saran. Dilengkapi juga dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup dari penulis.